

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung dengan sampel penelitian adalah peserta didik kelas IV A sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas diberikan *post test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa. Data hasil *post test* dari kedua kelas dianalisis dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Dari hasil analisis diketahui terdapat perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik.

Dari data hasil *post test*, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 91,36. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata yang didapatkan sebesar 85,97. Dari hasil rata-rata tersebut, diketahui bahwa kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar dengan model *Numbered Head Together* lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* (metode konvensional).

Sedangkan hasil t_{hitung} pada hasil uji *Independent Sample T-test* pada *t-test for Equality of Means*, diperoleh sebesar 3,083. Hasil ini lebih besar dari pada t_{tabel} 1,675. Pada nilai signifikansi hasil uji *Independent Sample T-test* pada *t-test for Equality of Means*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut hipotesis dalam penelitian diterima, sehingga terdapat perbedaan

kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* (NHT).

Perbedaan kemampuan menulis aksara peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen model *Numbered head Together* (NHT) diterapkan dalam proses pembelajaran menulis aksara Jawa dengan berbagai variasi seperti permainan dan *ice breaking*. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah atau konvensional dalam proses pembelajaran menulis aksara Jawa.

Model *Numbered Head Together* merupakan salah satu jenis dari model kooperatif. Model NHT yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dkk. ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.¹

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur sangat bersemangat dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan diskusi berjalan dengan baik dan setiap kelompok berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik saling membantu dan masing-masing dari anggota kelompok bertanggung jawab pada tugas kelompoknya. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk

¹ Anita Lie, *Cooperatif Learning* ... hal. 59

permainan dan kompetisi dimana guru akan memanggil salah satu nomor untuk menyampaikan atau menuliskan jawabannya ke depan kelas. Kelompok yang dapat menuliskan aksara Jawa dengan benar mendapat satu poin. Begitupun seterusnya sampai semua soal terjawab. Dari hal tersebut semua peserta didik akan berperan aktif dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih akan membantu mengajarkan pada temannya. Sehingga terjadi interaksi yang baik diantara peserta didik. Hal inipun membuat tidak adanya dominasi peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman pada materi akan merata. Kelompok yang berhasil mengumpulkan poin terbanyak mendapatkan reward dari guru untuk menambah semangat peserta didik. Refleksi di akhir pembelajaran dilakukan untuk penguatan materi mengenai aksara Jawa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* pada kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik yang diajar dengan model *Numbered Head Together* lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini sangat didukung oleh kelebihan dari model NHT yaitu.²

² Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran ...* hal. 109

- a. Setiap peserta didik menjadi siap dengan materi.
- b. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat mengajarkan pada temannya.
- d. Terjadi interaksi yang intensif antar peserta didik dalam menjawab soal.
- e. Tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

Numbered Head Together (NHT) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama.³

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ni Luh Putu Murtita Santiana, dkk. yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT) dengan kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas V SD di Desa Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Perbedaan tersebut dilihat dari skor hasil belajar matematika diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,88 sedangkan t_{tabel} dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,011. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,88 > 2,011$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh

³ Anita Lie, *Cooperatif Learning ...* hal. 59

positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.⁴

Ryalita Azizah dalam penelitiannya tentang penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar matematika menunjukkan hasil perhitungan dan analisis data $t_{hit}(2,817) > t_{tb}(1,98932)$ pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X. Hasil perhitungan dan analisis data dengan nilai $t_{hit} (4,670) > t_{tb} (1,98932)$ pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X.⁵

Hal ini diperkuat pula oleh Indri Mardiningrum dalam penelitiannya tentang penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) pada materi membaca aksara Jawa yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari rata-rata 70% menjadi 80% pada setiap siklus. Hasil belajar aksara Jawa juga meningkat dari 66,29% menjadi 85% pada setiap siklus.⁶

Ketiga penelitian diatas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan penerapan model *Numbered Head Together* daripada model konvensional. Penelitian oleh Ni Luh Putu Murtita Santiana, dkk. Ryalita Azizah dan Indri Mardiningrum mendukung hasil penelitian yang dilakukan

⁴ Ni Luh Putu Murtita Santiana, Dewa Nyoman Sudana, Ni Nyoman Garminah, *Pengaruh Model ...* hal. 1

⁵ Ryalita Azizah, *Pengaruh Model ...* hal. xvi

⁶ Indri Mardiningrum, *Peningkatan Keterampilan ...* hal. viii

oleh peneliti. Bahwa model *Numbered Head Together* (NHT) dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik dengan adanya perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa peserta didik yang diajar dengan model *Numbered Head Together* (NHT) dan peserta didik yang tidak diajar dengan model *Numbered Head Together* (konvensional). Selain dari perbedaan kemampuan menulis aksara Jawa, pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* membuat peserta didik menjadi lebih aktif. Sebagian besar dari mereka lebih menghargai pendapat dan hasil pekerjaan dari temannya. Banyak pula yang memiliki rasa solidaritas dan toleransi terhadap sesama dalam pembelajaran terlebih kepada teman yang belum mampu memahami materi yang diberikan oleh guru serta saling membantu dalam memahami soal.

Berbeda pada kelas yang diajar dengan model konvensional, mereka cenderung pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasakan kesulitan dalam menulis aksara Jawa dan tidak tertib saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hal tersebut berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap materi dalam menuliskan aksara Jawa.

Model *Numbered Head Together* sangat efektif untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar secara berkelompok membuat peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Peserta didik saling berbagi ide dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, saling mengisi, menerima

perbedaan, serta memupuk rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masing-masing.

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan dalam pembelajaran dikelas memiliki berbagai manfaat sebagaimana diutarakan oleh Ibrahim berikut ini.

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- c. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- d. Konflik antar pribadi berkurang.
- e. Pemahaman yang lebih mendalam.
- f. Motivasi lebih besar.
- g. Hasil belajar lebih tinggi.
- h. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.⁷

Pembelajaran kooperatif dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan prestasi belajar dapat meningkat. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah.⁸ Dengan adanya pengaruh model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan menulis aksara Jawa, menjadikan bukti bahwa model *Numbered Head Together* layak digunakan dalam aktivitas pembelajaran dalam rangka inovasi dan pembaruan sistem pembelajaran yang selama ini kebanyakan menggunakan metode konvensional.

⁷ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indah, 2014), hal. 177

⁸ Rudi Hartono, *Ragam Model ...* hal. 102

Selain itu model *Numbered Head Together* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.⁹ Model ini dimungkinkan untuk dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang dirasa kurang maksimal dalam pelaksanaannya, sebab proses pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan kepada seluruh peserta didik yang dapat bekerja sama dan berperan aktif serta dapat saling melengkapi dalam memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

⁹ Aninditya Sri Nugraheni, *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani Anggota IKAPI, 2012), hal. 280